

BAB III
PENGUNAAN MEDIA MASSA,
KOMUNIKASI INTERPERSONAL,
DUKUNGAN SOSIAL DAN MOTIVASI HARAPAN HIDUP
PADA PENDERITA KANKER

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media massa sebagai variabel independen, komunikasi interpersonal sebagai variabel independen, dukungan sosial sebagai variabel independen dan motivasi harapan hidup pada penderita kanker sebagai variabel dependen, dalam bentuk tabel beserta interpretasi dan analisisnya.

Pembahasan yang disampaikan meliputi uraian dari masing-masing variabel, kategorisasi dari masing-masing variabel yaitu penggunaan media massa, komunikasi interpersonal, dukungan sosial dan motivasi harapan hidup pada penderita kanker. Pemaparan lebih lanjut sebagai berikut:

III.1. Identitas Responden

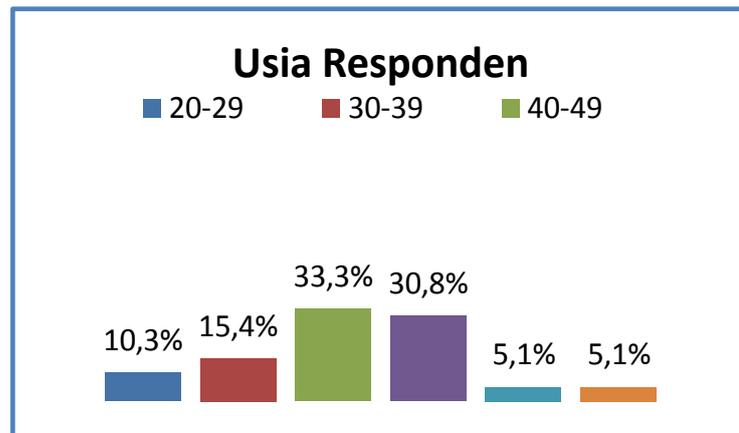
Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup serta wawancara secara langsung dengan para penderita kanker sebagai responden. Mereka adalah yang telah dinyatakan positif menderita kanker berdasarkan hasil uji laboratorium patologi anatomi Rumah Sakit Telogorejo Semarang pada periode 1 Januari 2009 hingga Juni 2010. Data yang diperoleh dari laboratorium patologi anatomi Rumah Sakit Tlogorejo Semarang sejumlah 70 penderita, setelah dilakukan verifikasi data

dengan menghubungi secara langsung, diperoleh data terpakai sejumlah 39 penderita yang kemudian menjadi responden dalam penelitian.

Sejumlah 31 penderita tidak terpakai sebagai responden dalam penelitian ini dikarenakan nomor kontak yang tidak bisa dihubungi, alamat penderita yang tidak lengkap (misalnya hanya mencantumkan desa dan kecamatan tempat tinggal), penderita sudah meninggal, dan nomor telepon yang dihubungi bukan nomor penderita langsung karena yang bersangkutan tidak diberitahu bahwa menderita kanker. Selain itu, ada pula penderita yang tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Sebelum memulai penelitian lebih mendalam hal pertama yang perlu diketahui adalah identitas responden yang akan diteliti, meliputi nama, usia, alamat tempat tinggal, agama, pendidikan, pekerjaan, hobi, tahun dinyatakan positif menderita kanker, dan jenis kanker yang diderita responden.

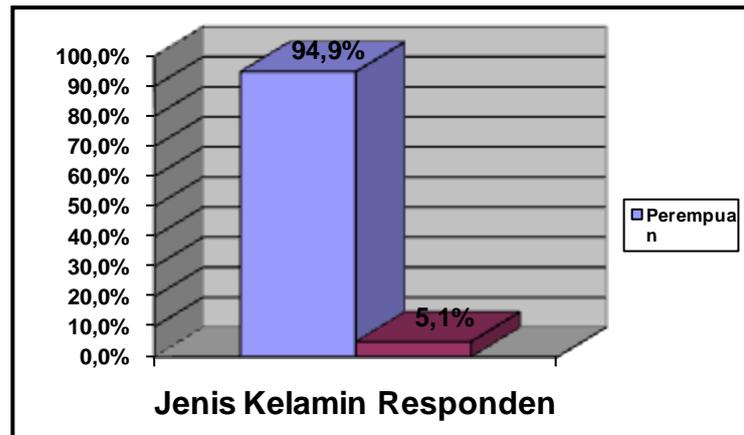
Dari data yang diperoleh melalui wawancara, responden termuda berusia 23 tahun dan responden tertua berusia 80 tahun, di mana sebagian besar responden tersebut berusia 40-49 tahun, dengan rincian tertera dalam grafik batang berikut ini:



Gambar 1. Persebaran Responden Berdasarkan Usia (N=99)

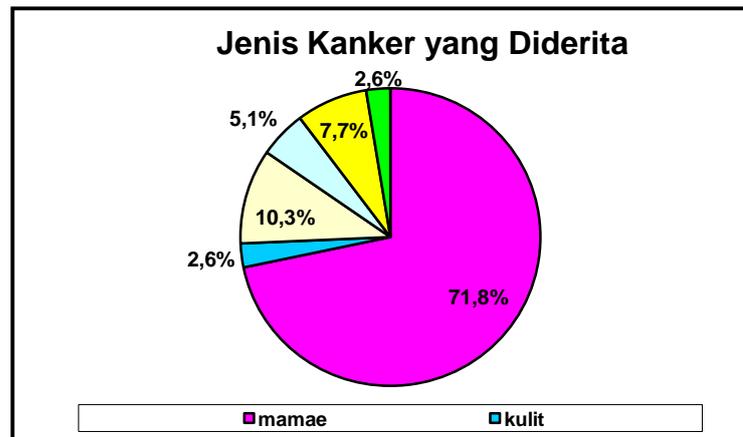
Menurut Sukardja kanker dapat menyerang seluruh lapisan usia pada masyarakat, walaupun yang terbanyak pada manusia usia lanjut (2000: xv), tetapi berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini kanker terbanyak diderita pada usia 40-49 tahun dan di bawahnya pada usia 50-59 tahun.

Selain itu, perolehan data mengenai jenis kelamin responden juga berguna untuk mengetahui persentase antara responden pria penderita kanker dan wanita penderita kanker dalam penelitian ini. Rinciannya adalah sebagai berikut:



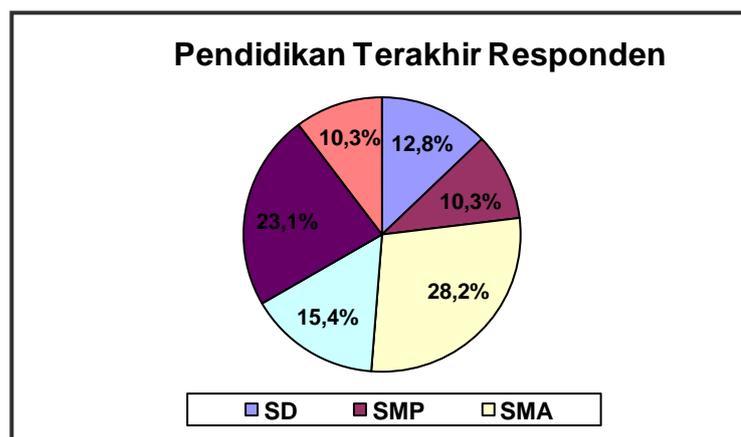
Gambar 2. Persebaran Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari grafik di atas diketahui bahwa persentase responden wanita penderita kanker jauh lebih banyak dibanding responden pria yang menderita kanker. Hal ini dikarenakan jenis kanker yang diderita oleh responden adalah kanker payudara di mana pada umumnya kanker payudara diderita oleh kaum wanita, sebagaimana terlihat dalam grafik yang menunjukkan bahwa kanker payudara (mammary) paling banyak diderita oleh responden dalam penelitian ini. Berikut grafik lingkaran yang menggambarkan hal tersebut:



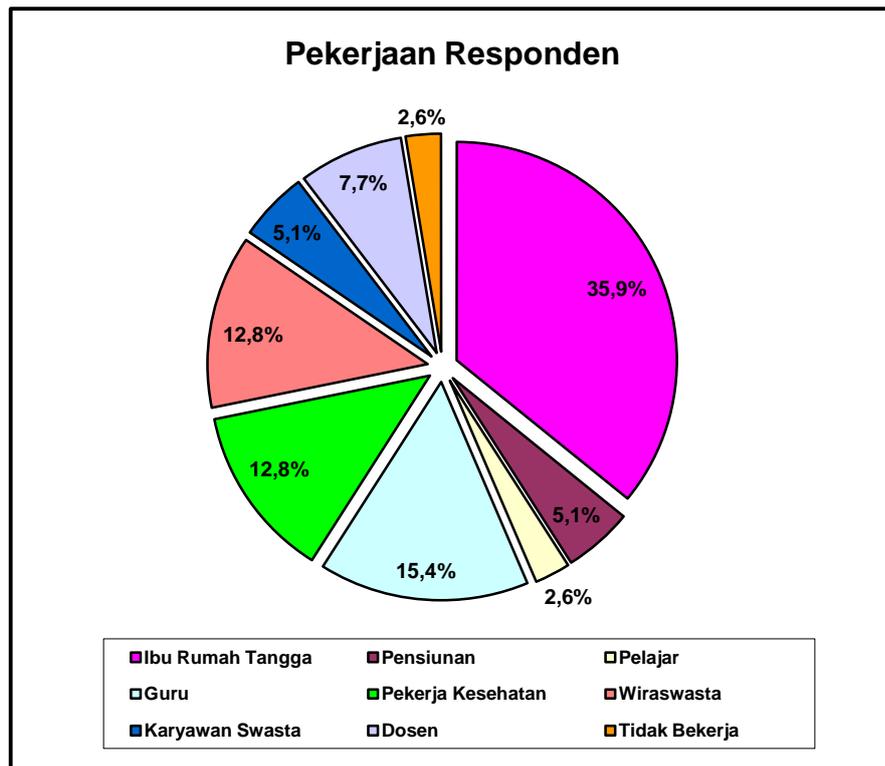
Gambar 3. Sebaran Persentase Jenis Kanker yang Diderita Responden

Selanjutnya data mengenai tingkat pendidikan terakhir responden penderita kanker juga diperoleh dalam penelitian ini. Berdasarkan data diketahui bahwa responden paling banyak menyelesaikan pendidikan tingkat SMA. Sementara, jumlah responden terkecil adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP dan S-2, seperti terlihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4. Persebaran Persentase Pendidikan Terakhir Responden

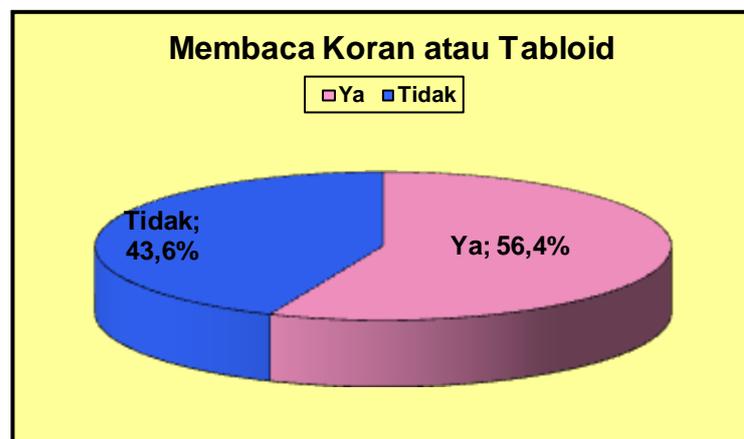
Persebaran persentase pendidikan terakhir responden berkaitan dengan jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden di mana mereka sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sebagaimana tampak dalam grafik berikut ini:



Gambar 5. Persebaran Persentase Pekerjaan Responden

III.2. Penggunaan Media Massa oleh Responden Penderita Kanker

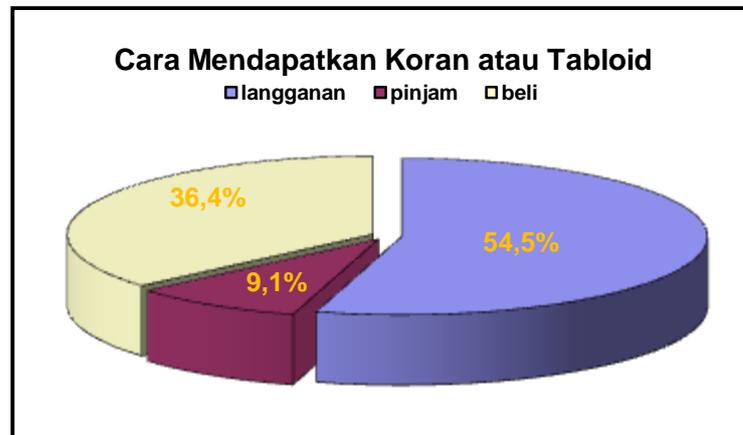
Variabel pertama dalam penelitian ini adalah penggunaan media massa yang dilakukan oleh responden penderita kanker. Untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan media massa yang dilakukan oleh responden, maka perlu diketahui beberapa hal berikut:



Gambar 6. Sebaran Persentase Penggunaan Koran atau Tabloid

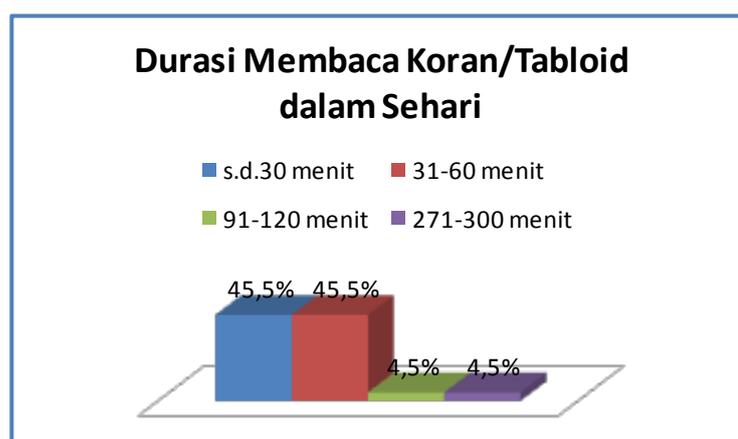
Grafik di atas menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden mengkonsumsi koran atau tabloid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah merasa akrab dengan media massa cetak. Selain itu, tingkat pendidikan responden yang sebagian besar adalah lulusan SMA hingga S-2 mendorong mereka mencari informasi melalui media massa dalam hal ini koran atau tabloid.

Dari data yang diperoleh sebagian besar responden memperoleh koran atau tabloid dengan cara berlangganan. Hal tersebut menegaskan bahwa responden memang membutuhkan informasi dari koran atau tabloid yang mereka miliki sendiri, karena sangat mudah disimpan atau diperbanyak.



Gambar 7. Sebaran Persentase Cara Mendapatkan Koran atau Tabloid

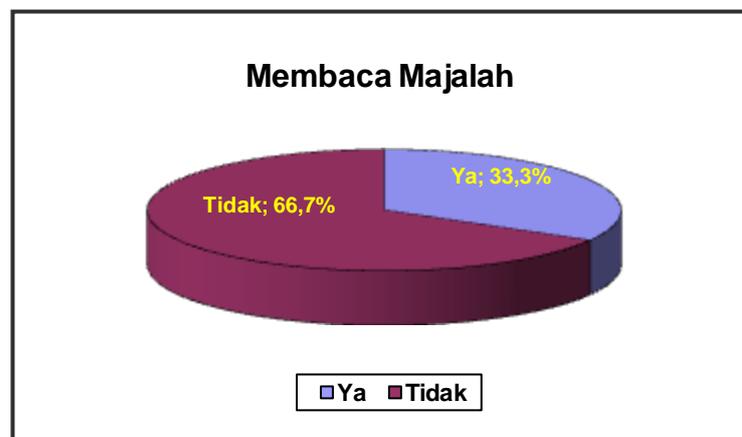
Responden sebagian besar menghabiskan waktu mereka berkisar hingga 30 menit dan 31-60 menit setiap harinya untuk membaca koran atau tabloid. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang harus diselesaikan oleh para responden, di mana responden yang sebagian besar wanita harus melakukan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik sekaligus.



Gambar 8. Sebaran Persentase Durasi Membaca Koran atau Tabloid

Sementara mereka yang tidak membaca koran atau tabloid lebih dipengaruhi oleh faktor usia yang menghambat kemampuan indra penglihatan sehingga mereka tidak bisa lagi membaca. Pengaruh lemahnya fisik akibat penyakit yang diderita juga mengakibatkan responden enggan membaca koran atau tabloid. Selain itu, kondisi responden yang dalam masa pengobatan dan harus rawat inap di rumah sakit tidak memungkinkan mereka mengonsumsi koran atau tabloid.

Dalam penelitian ini juga diperoleh data mengenai pola konsumsi majalah yang dilakukan oleh responden, yang mana jumlah responden pembaca majalah lebih sedikit dibanding responden yang tidak mengonsumsi majalah. Data tersebut terlihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 9. Sebaran Persentase Responden Pembaca Majalah

Bahwa jumlah responden pembaca majalah yang sedikit menunjukkan media cetak berupa majalah tidak familiar bagi responden dibandingkan dengan koran atau tabloid. Kondisi ini ditengarai oleh karena harga majalah yang relatif lebih mahal dibandingkan koran atau tabloid. Selain itu, majalah merupakan

media cetak yang memiliki segmentasi pembaca tertentu, sehingga tidak semua informasi di majalah sesuai dengan kebutuhan khalayak. Sementara, responden lain tetap membaca majalah sebagai pelengkap informasi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka.

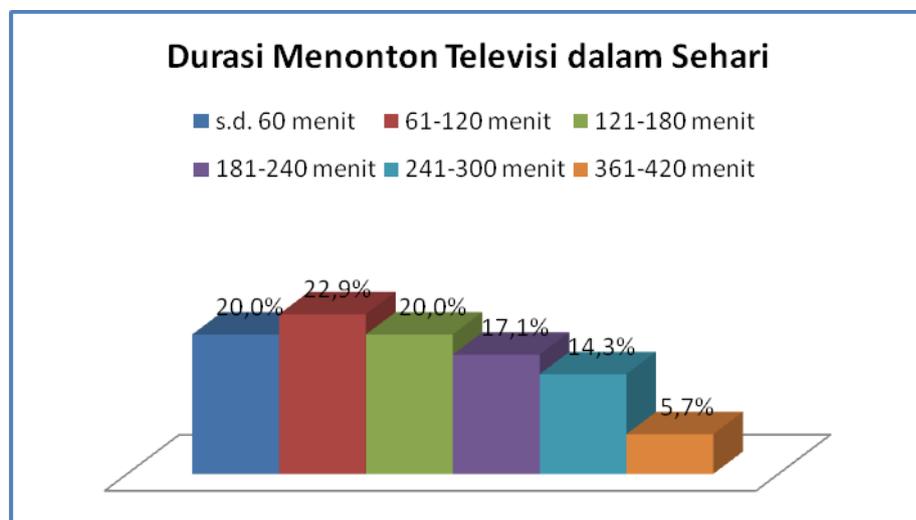
Selanjutnya dalam penelitian ini juga diketahui tingkat kesukaan responden dalam menonton televisi. Dari tabel di bawah ini diketahui bahwa sebagian besar responden suka menonton televisi.



Gambar 10. Sebaran Persentase Tingkat Kesukaan Responden Menonton Televisi

Bisa dikatakan peluang televisi untuk menyampaikan informasi kepada responden lebih besar dibanding koran, tabloid, dan majalah. Selain itu, televisi cenderung lebih mudah diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sunarto bahwa di antara berbagai media massa yang ada, media televisi relatif mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan media massa yang lain disebabkan sifat audio-visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya (2009: 7).

Televisi sebagai media komunikasi massa sangat berperan dan berfungsi secara efektif dan efisien dalam menjangkau khalayak umum dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasinya. Waktu siaran televisi yang berlangsung sejak pagi, siang, sampai malam hari, bagi masyarakat dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan akan hiburan, informasi dan pendidikan.



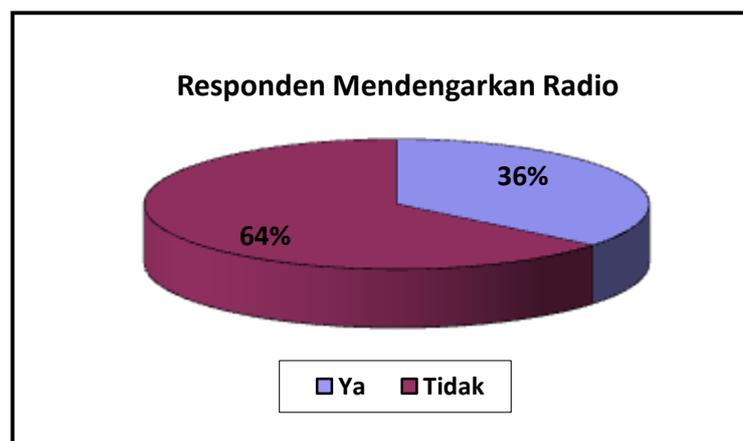
Gambar 11. Sebaran Persentase Durasi Menonton Televisi

Sebagian besar responden menghabiskan waktu untuk menonton televisi dalam kisaran 61-120 menit dalam sehari, di bawahnya adalah hingga 60 menit dan antara 121-180 menit. Ini menunjukkan bahwa televisi selalu menemani responden dalam situasi dan kondisi bagaimana pun. Responden dapat mengikuti acara televisi baik sembari bekerja maupun pada waktu luang dan waktu istirahat mereka.

Mereka menonton televisi mulai pagi, pada siang hari, dan terbanyak pada malam hari. Yang menonton televisi pagi, pada umumnya tidak bekerja,

sedangkan yang menonton televisi sore dan malam hari karena mereka bekerja, mulai pagi sampai sore hari.

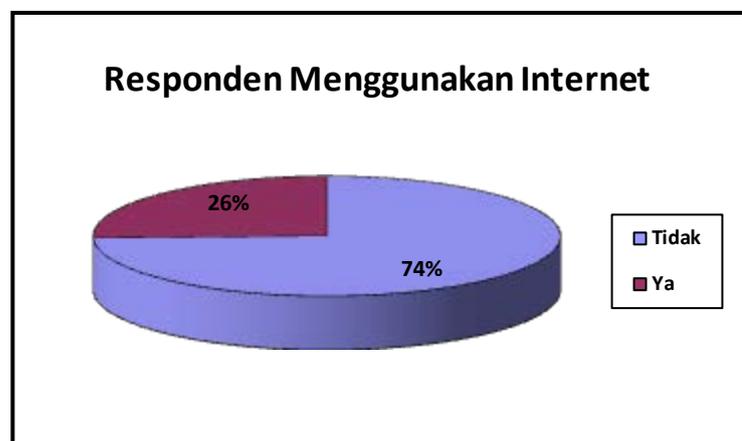
Kemudian untuk pola konsumsi radio, dari penelitian ini diketahui bahwa responden tidak banyak mendengarkan radio. Hanya 36 persen responden yang mendengarkan radio setiap harinya. Sisanya, mengaku tidak mendengarkan radio dengan alasan tidak memiliki radio di rumah, lebih memilih menonton televisi, dan memang sudah tidak akrab lagi dengan radio. Grafik di bawah ini menggambarkan hal tersebut



Gambar 12. Sebaran Persentase Responden Pendengar Radio

Namun, dalam penelitian ini ditemukan beberapa responden yang masih setia mendengarkan radio karena faktor budaya, di mana mereka sejak kecil sudah terbiasa ditemani dengan radio. Bahkan salah satu responden dengan tingkat pendidikan S-2 lebih akrab dengan radio ketimbang dengan televisi. Sementara responden lain hanya mendengarkan radio ketika mereka mengendarai mobil, misalnya dalam perjalanan menuju kantor atau ketika pulang kerja.

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa responden pengguna internet hanya 26 persen dari total responden yang diwawancarai. Mereka pada umumnya adalah responden muda atau yang bekerja sebagai guru atau dosen. Mereka mengakses internet secara berlangganan atau memakai fasilitas internet di tempat mereka bekerja. Beberapa responden pengguna internet tidak mengakses setiap hari. Namun, ada pula responden yang mengakses internet setiap hari, dengan lama mengakses mulai dari 15 menit, 1 jam, 4 jam, hingga 9 jam per hari.

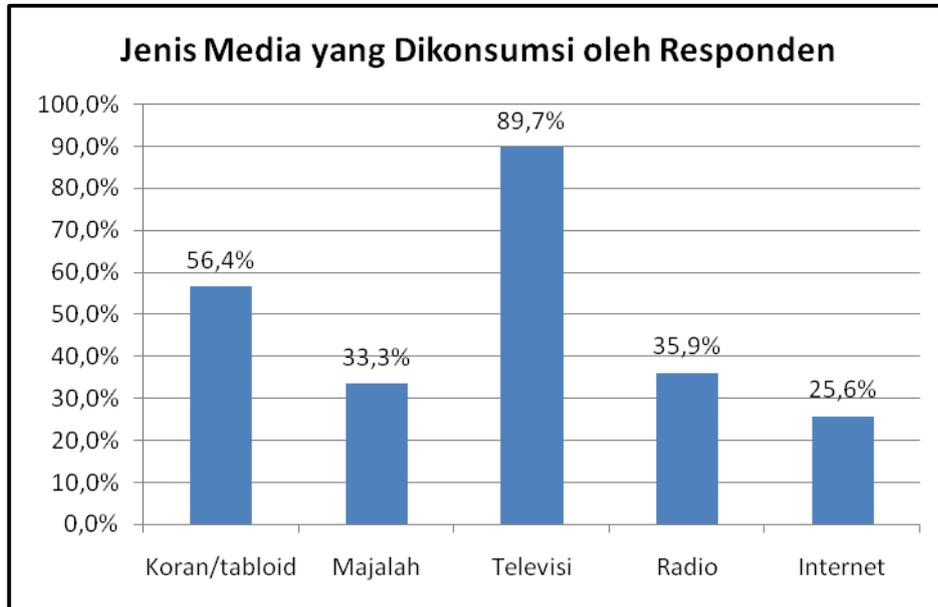


Gambar 13. Sebaran Persentase Responden Pengguna Internet

Keberadaan internet dan penggunaannya oleh masyarakat memungkinkan internet menjadi sebuah media komunikasi massa yang baru yang menyajikan berbagai informasi, termasuk informasi tentang kanker dan segala aspek-aspeknya.

Dari lima jenis media, yang paling banyak digunakan adalah oleh responden adalah televisi, sementara yang paling sedikit digunakan adalah internet. Ini menunjukkan televisi adalah media yang dekat dengan keseharian

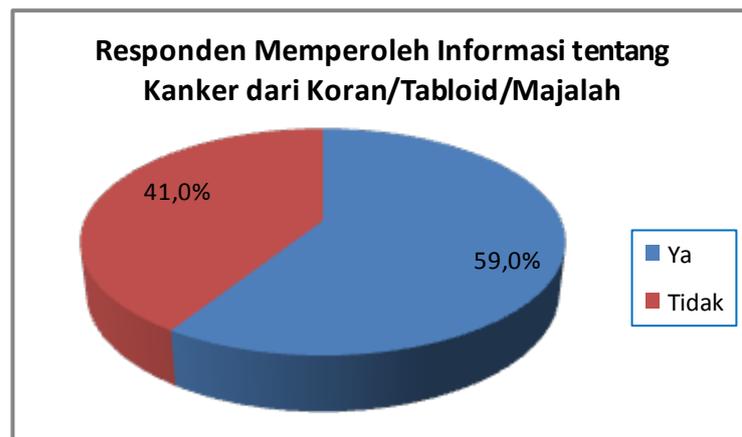
responden. Televisi hadir di ruang-ruang privat responden dan menjadi media yang paling diminati. Hal ini dapat dilihat dalam grafik batang berikut:



Gambar 14. Jenis Media yang Dikonsumsi Responden

III.3. Terpaan Informasi tentang Kanker dari Media Massa

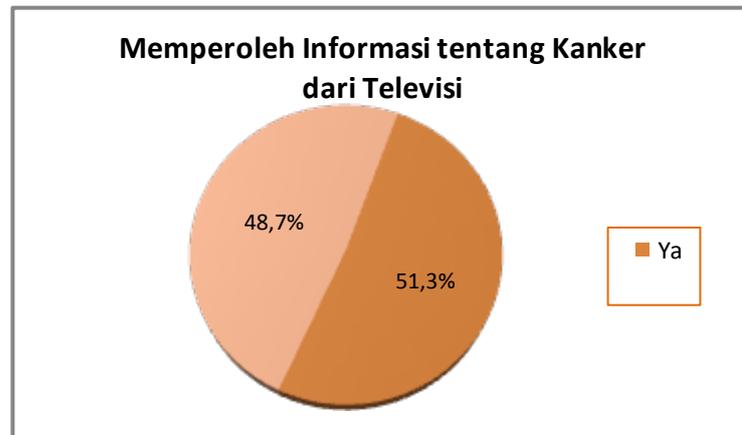
Dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang kanker setelah mereka membaca koran, tabloid, atau majalah, sebagaimana terlihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 15. Sebaran Persentase Responden yang Memperoleh Informasi tentang Kanker

Hampir semua responden mengatakan senang apabila mereka mendapatkan informasi dari Koran, Tabloid, Majalah. Mereka mengatakan bahwa media massa menambah pengetahuan mereka khususnya tentang kanker. Dari media massa mereka mengetahui tentang apa itu kanker, gejalanya, bagaimana pengobatan kanker, dan apa saja yang harus dilakukan oleh penderita kanker.

Selanjutnya separuh responden juga mengaku memperoleh informasi tentang kanker dari televisi.



Gambar 16. Sebaran Persentase Responden yang Memperoleh Informasi tentang Kanker

Meskipun di awal disebutkan bahwa 89,7 persen responden mengatakan suka menonton televisi, tetapi dari penelitian ditemukan bahwa hanya 51,3 persen yang memperoleh informasi tentang kanker dari televisi. Ini menunjukkan bahwa responden menemukan informasi tentang kanker secara kebetulan atau insidental.

Responden lain yang memperoleh informasi dari televisi adalah mereka yang banyak memiliki berada di depan televisi, karena sakit atau tidak mempunyai kesibukan berarti. Sementara, responden yang mengaku suka menonton televisi tetapi tidak memperoleh informasi tentang kanker karena mereka banyak melakukan aktivitas kerja di luar rumah. Mereka baru bisa menonton televisi ketika malam hari dengan menikmati acara hiburan.

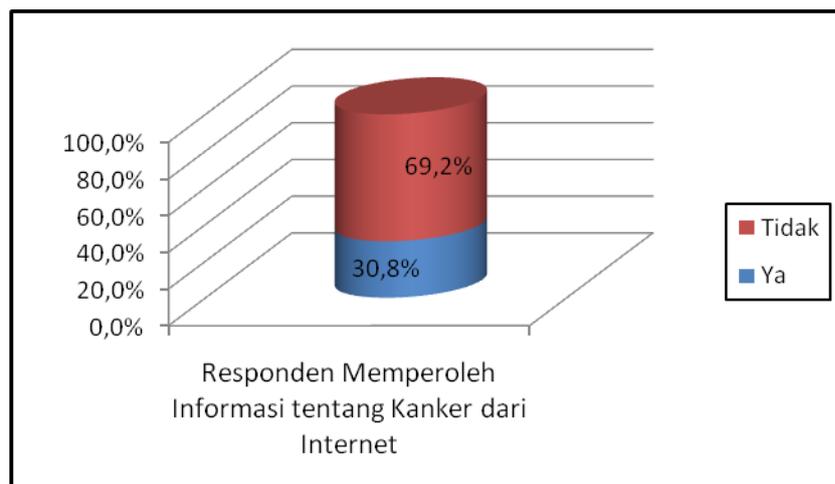
Untuk radio, dari temuan awal diketahui hanya 36 persen dari seluruh responden yang suka mendengarkan radio. Sebanding dengan temuan itu, jumlah responden yang memperoleh informasi tentang kanker dari radio lebih sedikit daripada yang tidak memperoleh informasi tentang kanker. Ini semakin

menunjukkan bahwa radio tidak lagi menjadi media pilihan masyarakat, apalagi bagi mereka yang tinggal di kota besar seperti Semarang.



Gambar 17. Sebaran Persentase Responden yang Memperoleh Informasi tentang Kanker dari Radio

Sementara itu, temuan penelitian untuk perolehan informasi tentang kanker dari internet tertera di bawah ini:



Gambar 18. Sebaran Persentase Responden yang Memperoleh Informasi tentang Kanker dari Internet

Dari grafik terlihat bahwa sebagian besar responden tidak memperoleh informasi tentang kanker dari internet. Hal ini sesuai dengan temuan awal bahwa hanya 26 persen dari seluruh responden yang mengaku suka menggunakan internet. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum akrab dengan media internet.

Mereka yang mengakses internet pada umumnya adalah responden yang masih berusia muda atau mereka yang bekerja di kantor dan memiliki fasilitas internet. Sementara, sebagian besar responden yang adalah ibu rumah tangga, sudah berusia paruh baya mempunyai peluang lebih kecil untuk mengakses internet.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari empat jenis media; media cetak (koran, tabloid, majalah), televisi, radio, dan internet, yang paling berpengaruh memberi terpaan informasi tentang kanker kepada responden adalah media cetak. Ini disebabkan karena dari empat fungsi media massa yakni fungsi informasi, menghibur, mendidik, dan persuasi, yang paling menonjol dari media cetak adalah fungsi informasi. Koran misalnya, setiap hari menyajikan berita tentang peristiwa terkini yang terjadi di berbagai tempat dengan menampilkan bermacam rubrik. Selain itu, koran, tabloid dan majalah juga mudah disimpan serta diperbanyak. Ini memungkinkan responden untuk memperoleh informasi tentang kanker dari media cetak meskipun memperolehnya dari orang lain, baik itu meminjam dari teman atau perpustakaan.

Dengan pola konsumsi media massa yang telah dipaparkan di awal, kemudian ditemukan bahwa sebagian besar responden mengaku media massa

menambah pengetahuan mereka tentang kanker, seperti terlihat dalam grafik di bawah ini:



Gambar 19. Sebaran Persentase Pengaruh Media Massa terhadap Pengetahuan tentang Kanker

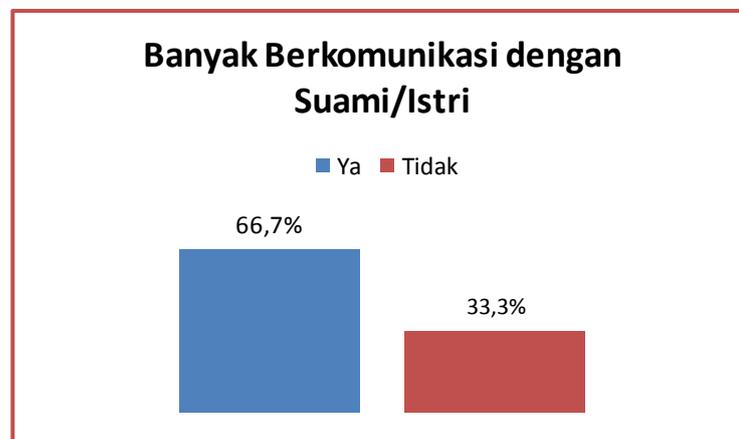
Ini berarti terpapar informasi tentang kanker dari media massa berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Selain itu responden juga mengaku senang ketika memperoleh informasi tentang kanker.

III.4. Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan Penderita Kanker

Komunikasi interpersonal dilakukan tidak hanya secara tatap muka, penderita mengadakan komunikasi interpersonal dengan pasangan dan anak-anaknya, mereka berbincang-bincang bersama, disertai dengan beragam ekspresi wajah, canda ria, sentuhan, belaian, yang semuanya memberi arti tersendiri dan mengandung berbagai makna bagi penderita kanker. Komunikasi interpersonal juga dilakukan dengan kerabatnya selain melalui tatap muka juga melalui telpon.

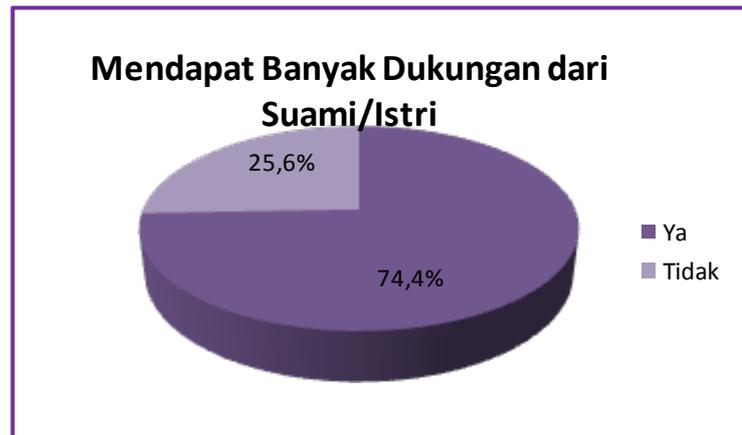
Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan penderita kanker, mereka dapat berada bersama-sama dalam satu ruangan, berdoa bersama, dan sebagainya.

Hampir semua responden melakukan komunikasi dengan pasangannya. Sedangkan responden yang tidak melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangan, adalah mereka yang belum memiliki pasangan, yang pasangannya sudah meninggal dunia, atau sudah hidup berpisah dari pasangannya. Grafik yang menggambarkan paparan tersebut tertera di bawah ini:



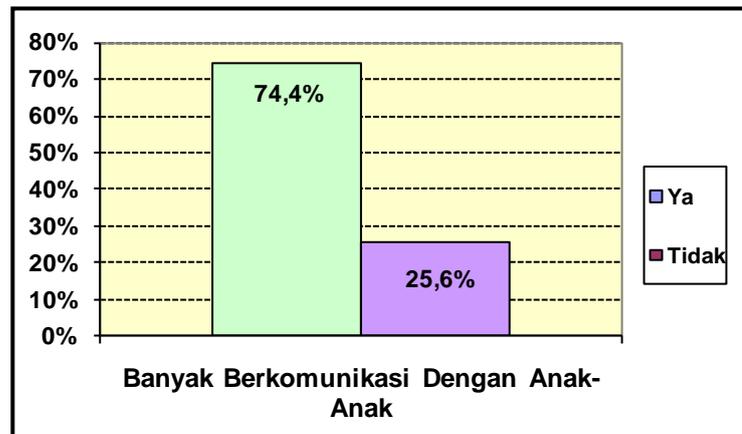
Gambar 20. Sebaran Persentase Pola Komunikasi Responden dengan Pasangan Hidup

Kemudian ditemukan pula data bahwa sebagian besar responden mengaku memperoleh banyak dukungan dari pasangan hidup mereka, sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Gambar 21. Sebaran Persentase Responden Mendapat Banyak Dukungan dari Suami/Istri

Responden juga banyak melakukan komunikasi secara interpersonal dengan anak-anak mereka, sebagaimana terlihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 22. Sebaran Persentase Pola Komunikasi Responden dengan Anak

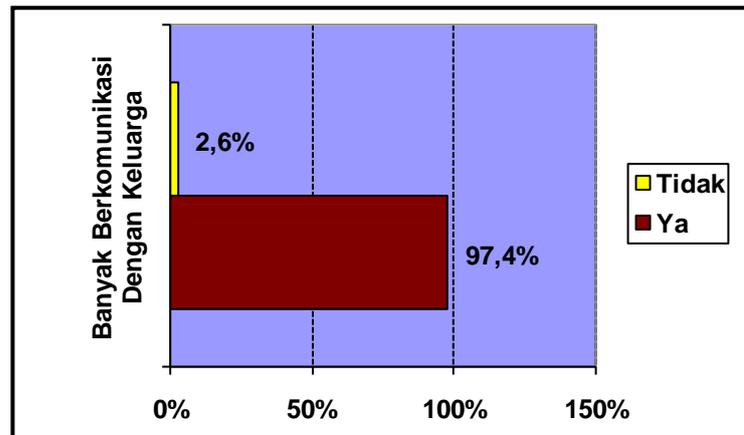
Tetapi menarik untuk disimak, beberapa responden sengaja tidak memberitahu anak-anak mereka bahwa merekamenderita kanker, dengan alasan tidak ingin membebani anak-anaknya, karena anak-anaknya masih bersekolah atau kuliah.

Dalam penelitian ini ditemukan pula data bahwa sebagian besar responden mendapat banyak dukungan dari anak-anak mereka. Itu tampak dalam grafik sebagai berikut:



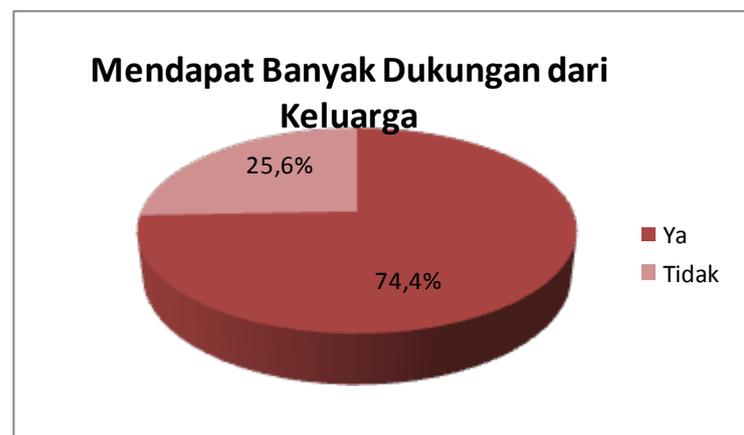
Gambar 23. Sebaran Persentase Responden Mendapat Banyak Dukungan dari Anak-anak

Hampir semua responden melakukan komunikasi dengan keluarga. Mereka mengajak berbicara anggota keluarga mengenai penyakit yang mereka derita. Dengan komunikasi tersebut, responden penderita kanker memperoleh dukungan untuk melakukan pengobatan baik secara medis maupun pengobatan alternatif.



Gambar 24. Sebaran Persentase Pola Komunikasi Responden dengan Keluarga

Kemudian, hampir semua responden juga mengaku bahwa keluarga banyak memberikan dukungan kepada mereka. Grafik yang menunjukkan hal tersebut tampak sebagai berikut:

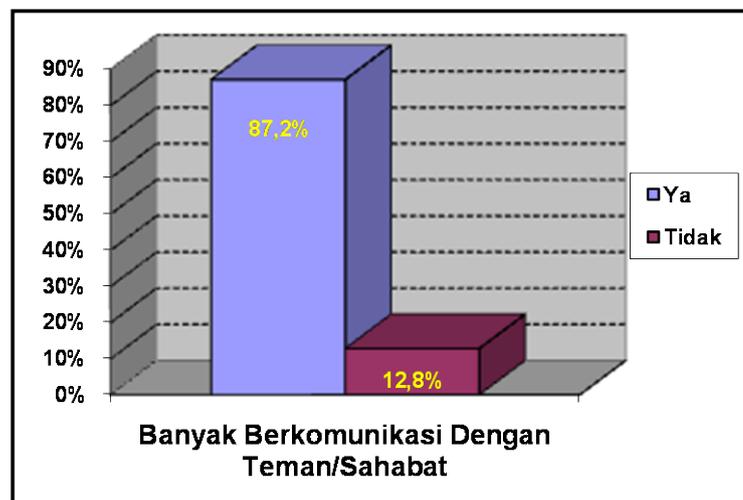


Gambar 25. Sebaran Persentase Responden Mendapat Banyak Dukungan dari Keluarga

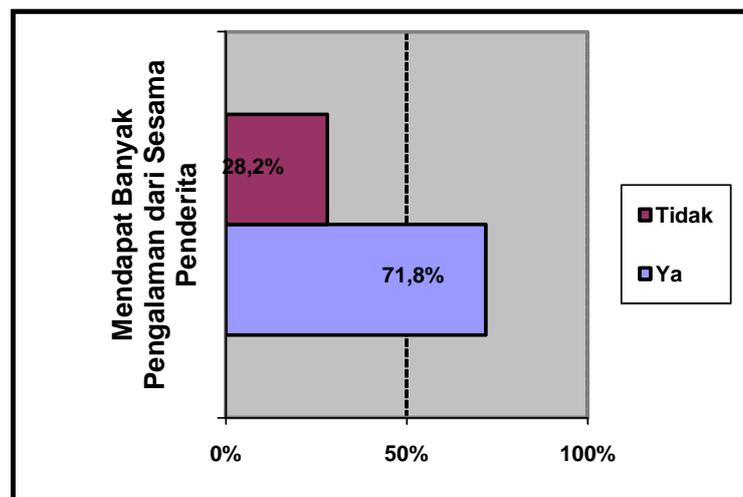
Selain komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pasangan hidup, anak-anak, dan keluarga, sebagian besar responden juga berkomunikasi dengan teman/sahabat atau dengan sesama penderita kanker. Mereka mengatakan

mendapat banyak pengalaman dalam komunikasi interpersonalnya dengan teman atau sahabat dan dengan sesama penderita kanker.

Dari komunikasi interpersonal dengan teman atau sahabat mereka mengaku memperoleh dukungan dan kembali merasa tersemangati. Mereka juga mengatakan bisa melepas beban pikiran atas penyakit yang mereka derita dengan berkumpul bersama teman atau sahabat.



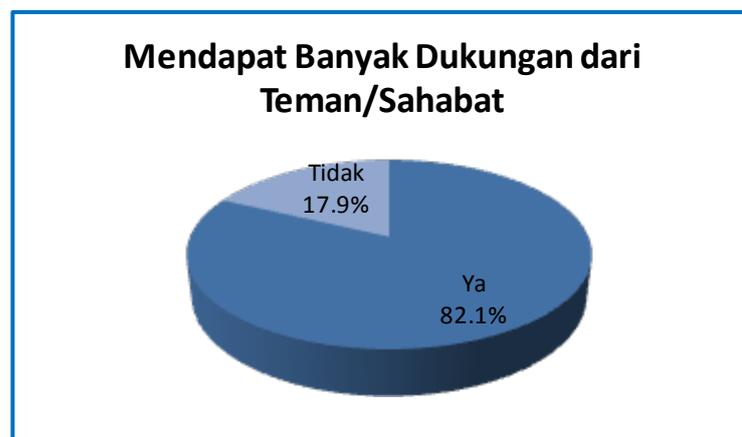
Gambar 27. Sebaran Persentase Pola Komunikasi Responden dengan Teman/Sahabat



Gambar 26. Sebaran Persentase Pola Komunikasi Responden dengan Sesama Penderita

Sedangkan komunikasi interpersonal dengan sesama penderita memberikan kekuatan bagi responden untuk selalu tegar berjuang melawan penyakit yang diderita. Dari komunikasi dengan sesama penderita responden juga memperoleh informasi mengenai tempat pengobatan baik itu medis maupun alternatif, makanan yang menunjang proses penyembuhan dan usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk segera sembuh.

Data bahwa responden juga memperoleh dukungan dari teman/sahabat juga ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian besar responden mengaku bahwa teman/sahabat banyak memberi dukungan kepada mereka, seperti tampak pada grafik berikut:



Gambar 28. Sebaran Persentase Dukungan yang Diperoleh

III.5. Motivasi Harapan Hidup Penderita Kanker

Setiap kali ada masukan untuk perbaikan kesehatan, hampir semua responden menjawab Ya untuk menyatakan bahwa mereka memerhatikan dan menggunakan masukan tersebut untuk proses penyembuhan.



Gambar 29. Sebaran Persentase Responden Memerhatikan Masukan untuk Kesehatan

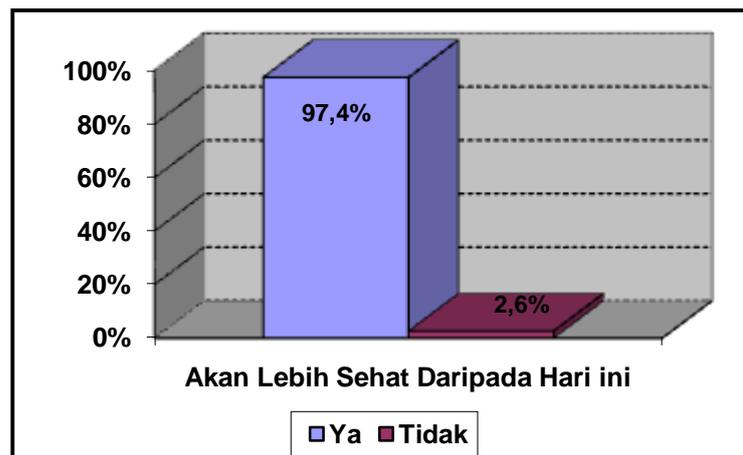
Grafik di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden masih mempunyai motivasi tinggi untuk melawan penyakit kanker. Mereka mau menerima masukan dan informasi yang berguna bagi kesembuhan mereka. Responden yang menjawab Tidak, pada umumnya merasa usia mereka sudah tua dan mengaku lelah menuruti sejumlah saran, sementara tidak kunjung sembuh juga.

Namun demikian, semua responden mengaku taat pada hal-hal yang menunjang kesembuhan mereka. Hal tersebut tampak dalam grafik berikut:



Gambar 30. Sebaran Persentase Responden Taat pada Hal-hal yang Menunjang Kesembuhan

Selanjutnya, hampir semua responden percaya bahwa mereka akan lebih sehat dibanding kondisi sebelumnya, seperti ditemukan dalam penelitian dan tampak dalam grafik di bawah ini:



Gambar 31. Sebaran Persentase Responden Yakin Akan Lebih Sehat

Peneliti menangkap ini sebagai harapannya untuk sembuh atau berharap dapat bertahan hidup lebih lama. Sebagian besar dari responden sudah melakukan berbagai macam usaha untuk melawan penyakit yang mereka derita. Usaha penyembuhan melalui perawatan medis, rekomendasi untuk hidup sehat dari dokter dengan meminum obat dan melakukan terapi juga dilakukan oleh responden.

Bahkan, selain menjalani pengobatan medis sejumlah responden juga mencoba pengobatan alternatif demi kesembuhan mereka. Dari antara responden, yang mengaku pernah mencoba pengobatan alternatif ada 16 orang dan yang percaya bahwa pengobatan alternatif mampu menyembuhkan kanker sebanyak 12 orang. Informasi mengenai pengobatan alternatif tersebut mereka peroleh dari teman atau sahabat sesama penderita, dan dari media massa.

Selain yakin bahwa kondisi mereka akan lebih baik dari sebelumnya, semua responden mengatakan bahwa cobaan berat yang dihadapi dalam hidup mendorong mereka untuk berjuang keras menghadapinya. Hal tersebut terlihat dalam grafik yang tersaji berikut ini:



Gambar 32. Sebaran Persentase Responden Yakin Akan Lebih Sehat

Perjuangan keras untuk menghadapi cobaan hidup sebagaimana tampak dalam grafik di atas sebanding pula dengan usaha keras yang dinyatakan responden untuk sembuh dari penyakit yang mereka derita. Data tersebut tampak dalam grafik berikut ini:



Gambar 33. Sebaran Persentase Responden Berusaha untuk Sembuh

Hanya 2,6 persen responden yang mengatakan tidak berjuang keras. Mereka beralasan, usia mereka sudah terlalu tua dan merasa lelah untuk melakukan banyak usaha melawan penyakit kanker. Namun demikian mereka juga mengatakan pernah melakukan pengobatan, khususnya pada masa-masa awal didiagnosis mengidap kanker.

Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan data bahwa hampir semua responden bersedia menjalani semua pengobatan untuk mencapai kesembuhan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh grafik berikut:



Gambar 34. Sebaran Persentase Responden Bersedia Menjalani Semua Pengobatan untuk Sembuh

Ditemukan pula data bahwa semua responden percaya penyakit yang mereka derita dapat disembuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai motivasi harapan hidup yang tinggi. Grafik yang menggambarkan hal tersebut tertera di bawah ini:



Gambar 35. Sebaran Persentase Responden Percaya Penyakit yang Diderita Dapat Sembuh

Sementara itu terkait dengan penyakit kanker, hampir semua responden yakin bahwa penyakit kanker dapat disembuhkan. Hal tersebut didorong oleh banyaknya terpaan informasi yang mereka peroleh dari media massa yang memberikan informasi dan penjelasan mengenai kanker. Temuan tersebut terlihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 36. Sebaran Persentase Responden yang Percaya Kanker dapat Disembuhkan

Selain itu responden mendapat banyak dukungan moril melalui komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dengan suami/isteri, anak-anak, keluarga, teman/sahabat, dan sesama penderita. Baik wanita penderita kanker maupun pria penderita kanker, yakin bahwa kanker dapat disembuhkan. Ini menunjukkan tingginya motivasi harapan hidup dari para penderita untuk melawan penyakit kanker.